BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perihal cakupan yang sangat luas, pendidikan diadakan dan dilaksanakan bukan hanya untuk berlomba-lomba dalam meraih sebuah pretasi saja melainkan juga turut membentuk dan merubah kepribadian seseorang tersebut. Perubahan yang dilakukan ialah untuk lebih baik kedepannya serta membentuk manusia yang mempunyai sikap dan keperilakuan yang baik pula.

Sementara itu perilaku ataupun sikap peserta didik sudah menjadi sebuah kajian atau pembahasan yang penting dalam ranah pendidikan itu sendiri sehingga termasuk kedalam point penting dalam kurikulum pendidikan. Seperti yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 mengungkapkan bahwa :

> *"Pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".* [1]

Maka dalam dunia pendidikan saat ini, lembaga-lembaga pendidikan memiliki tugas penting dalam membentuk, merubah dan mengawasi sikap serta perilaku peserta didiknya selama berada di lingkungan sekolah. Sehingga

[1] Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia, 2013), hlm. 1.

sekolah yang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang penting dan sangat berpengaruh dalam membentuk sikap atau perilaku peserta didiknya. Hal ini semua bisa dilihat dari bagaimana dia bersosialiasi dan berinteraksi dengan orang-orang yang berada disekitarnya, baik teman, keluarga, guru dan masyarakat.

Seandainya setiap peserta didik mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang baik serta mulia maka pendidikan di Indonesia sendiri akan menghasilkan mutu pendidikan yang berkualitas. Dikarenakan mutu pendidikan yang berkualitas tidak hanya berasal dari banyaknya prestasi yang didapatkan melainkan juga di dukungnya dengan sikap atau perilaku anak didiknya. Seringsekali terjadi dari dulu hingga sekarang banyak pelaku-pelaku tindakan kriminal dalam dunia pendidikan seperti penyalahgunaan dana, *money laundry*, plagiat karya ilmiah, dan lain sebagainya yang dilakukan oleh orang-orang yang sangat berpendidikan. Maka dari itu sangat diperlukannya perbaikan dalam moral atau watak peserta didik dalam melihat sesuatu dan memutuskan sesuatu dengan baik dan tepat sehingga terbentuknya karakter yang sangat baik.

Hal ini sejalan dengan adanya fakta bahwa mutu pendidikan di Indonesia, menurut pendapat sebagian pengamat pendidikan, tidak meningkat, bahkan cenderung menurun. Salah satu indikatornya adalah menurunnya sikap dan perilaku moral para lulusan pendidikan yang semakin hari cenderung semakin jauh dari tatanan nilai-nilai moral yang dikehendaki. Untuk mengantisipasi persoalan semacam itu, pendidikan perlu diperhatikan dengan serius, misalnya dengan direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas

dan siap menghadapi "dunia" masa depan yang penuh dengan problema dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki sikap dan perilaku moral yang mulia[2].

Moral yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam membentuk sikap atau perilaku mereka, menurut Thomas Lickona (seorang professor pendidikan dari Cortland University) menyebutkan terdapat tiga aspek moral, yaitu:

1. *Konsep moral (moral knowing), yang mencakup kesadaran moral (moral awareness), pengetahuan nilai moral (knowing value moral), pandangan ke depan (perspective talking), penalaran moral (reasoning), pengambilan keputusan (decision making), dan pengetahuan diri (self knowledge).*
2. *Sikap moral (moral feeling), yang mencakup kata hati (conscience), rasa percaya diri (self esteem), empati (emphaty), cinta kebaikan (loving the good), pengendalian diri (self control), dan kerendahan hati (huminity).*
3. *Perilaku moral (moral behavior), yang mencakup kemampuan (compalance), kemauan (will), dan kebiasaan (habbit)*[3].

Aspek-aspek moral yang diungkapkan diatas harus bisa dipraktekkan oleh peserta didik pada saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, baik di sekolah, rumah atau lingkungan masyarakat disekitarnya. Selanjutnya dalam pembentukkan aspek-aspek moral tersebut harus di dukungnya dengan sebuah pendidikan yang mampu menerapkan ke dalam jiwa peserta didik sehingga nantinya bukan hanya sebagai konteks saja melainkan dapat di aplikasikannya ke dalam kehidupan mereka. Dari berbagai jenis pendidikan yang ada di Indonesia salah satunya ialah pendidikan karakter. Dikarenakan pendidikan

---

[2] Marzuki, "Pembentukan Kultur Akhlak Mulia di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Cakrawala Pendidikan Tahun XXIX no. 1*, 2010, hlm. 120.

[3] Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), hlm. 51.

karakter merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk seseorang agar dapat menjadi manusia yang mumpuni dalam bidangnya serta berkeperilakuan yang baik sesuai dengan aspek-aspek yang disebutkan oleh Thomas Lickona diatas.

Begitu perlunya pendidikan karakter diterapkan selain untuk membentuk seseorang agar dapat menjadi manusia yang mumpuni dan berkeperilakuan baik juga sebagai aspek penting dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), karena turut menentukan kemajuan bangsa. Terkait dengan perlunya pendidikan karakter, Thomas Lickona mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda zaman yang kini terjadi, tetapi harus diwaspadai karena dapat membawa bangsa menuju jurang kehancuran. Sepuluh tanda zaman itu adalah:

1. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja/masyarakat;
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk/tidak kaku;
3. Pengaruh *peer-group* (geng) dalam tindak kekerasan, menguat;
4. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas;
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk;
6. Menurunnya etos kerja;
7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru;
8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok;
9. Membudayanya kebohongan/ketidakjujuran, dan

10. Adanya rasa saling curiga dan kebencian antar peserta didik[4].

Sepuluh tanda zaman yang disampaikan oleh Thomas Lickona tersebut ialah hal yang sangat mirip sekali dengan terjadi dikalangan remaja pada umumnya di Indonesia. Hal ini dikuatkan dengan sebuah studi penelitian yang dilakukan oleh ahli intervensi, Dr. Army Huneck dalam Yayasan Semai Jiwa Amini 2008 mengungkapkan bahwa 10-60% siswa di Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan ataupun dorongan sedikitnya sekali dalam seminggu. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada 2008 tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di Sekolah Tingkat Lanjutan Menengah Pertama (SLTP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir adalah kekerasan fisik (memukul). Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar yaitu Yogyakarta: 77,5% (mengakui ada kekerasan) dan 22.5% (mengakui tidak ada kekerasan); Surabaya: 59.8% (ada kekerasan); Jakarta: 61.1% (ada kekerasan).[5]

Dari studi penelitian yang telah dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku atau tindakan yang mengarah kepada *bullying* dikalangan

---

[4] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm. 28.

[5] Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, (Jogjakarta : Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 18.

peserta didik sendiri sudah sangat memperihatinkan. Sehingga perlu adanya penanganan secara khusus dalam menghilangkan dan meminimalisirkan perilaku *bullying* tersebut. Maka pendidikan karakter adalah pendidikan yang sangat cocok guna meminimalisirkan perilaku-perilaku yang tidak baik, salah satunya perilaku *bullying* tersebut. Sehingga pendidikan karakter diharapkan dapat merubah pandangan peserta didik yang kearah lebih positif kedepannya.

Definisi pendidikan karakter menurut Elkind dan Sweet dalam Gunawan mengemukakan bahwa

> *"Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what th"*[6].

Pendidikan karakter yang dimaksud ialah pendidikan yang berupaya dengan sengaja dalam membantu manusia untuk memahami, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila kemanusiaannya. Dimana pendidikan tersebut bertujuan untuk membentuk dan memilih berbagai macam karakter yang sesuai dan pantas diterapkan dalam keluarga khususnya pada anak. Dengan demikian karakter yang diterapkan mampu untuk mengartikan dan menilai apa yang dimaksud kebenaran itu serta mampu menghadapi segala tekanan yang didapat dari berbagai godaan yang akan dialami manusia tersebut.

Sementara itu, secara eksplisit pendidikan karakter (watak) adalah amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

---

[6] Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*. (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm. 23.

yang pada pasal 3 menegaskan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."[7]

Dalam Undang-Undang tidak secara jelas dan rinci mengartikan fungsi dari pendidikan karakter tersebut melainkan dijelaskan secara eksplisit saja bahwa pendidikan pada dasarnya membentuk suatu watak atau karakter. Sehingga tidak hanya mencerdaskan anak didik saja tetapi juga membuat peserta didik mempunyai akhlak yang mulia dan memiliki aspek-aspek penting yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang mengenai pendidikan.

Pada dasarnya karakter juga merupakan salah satu identitas atau jati diri dari suatu bangsa tersebut, dimana karakter diidentifikasikan sebagai nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerja sama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagian (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan

[7] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Model*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 26.

hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*) kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*)[8].

Sehingga ketika ingin mengetahui sebuah indentitas suatu negara maka bisa dilihat dari bagaimana interaksi antar manusianya, baik dalam perilaku, perkataan maupun sifat alami yang dimilikinya. Hal itu semua tercakup dalam pilar-pilar yang telah dirumuskan dan secara tidak langsung menjadi suatu karakter yang sangat sesuai diterapkan demi kenyamanan hidup manusia itu sendiri.

Pendidikan karakter juga bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek "pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga "merasakan dengan baik atau *loving good* (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipratikkan dan dilakukan.[9]

Dengan demikian dari beberapa penjelasan diatas sangat jelas bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkannya ke dalam kehidupan peserta didik, agar peserta didik memiliki perilaku atau sikap yang baik.

---

[8] Ibid., hlm. 43.

[9] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta. 2014), hlm. 27.

Sehingga perilaku atau sikap yang baik tersebut dapat membentuk karakter peserta didik yang baik pula. Dari karakter yang dibangun diharapkannya pendidikan dapat berkembang menjadi baik kedepannya sehingga mampu menghasilkan manusia yang tidak hanya unggul dalam akademiknya melainkan juga unggul dalam moralnya. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Sri Judiani bahwa pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya di masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain.[10]

Lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah dan lain sebagainya pada umumnya harus mampu menerapkan suasana nyaman dan kondusif, baik ketika pembelajaran berlangsung atau tidak dan di lingkungan sekitarnya. Suasana yang diterapkan itu nantinya menjadi sebuah interaksi di antara guru dan siswa sehingga terjalinnya sebuah interaksi yang baik diantara keduanya. Interaksi yang dilakukan tersebut juga mampu membentuk kepribadian peserta didik yang lama-kelamaan akan membentuk katakter atau watak anak tersebut selain interaksi dalam keluarganya. Akan tetapi ketika sekolah belum mampu menerapkan suasana yang nyaman dan kondusif maka interaksi yang terjadi di dalamnya juga dapat dikatakan kurang baik. Dikarenakan interaksi yang didapat dari sekolah secara tidak langsung juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berbicara ataupun berperilaku.

---

[10] Sri Judiani, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum", dalam *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan vol. 16 Edisi Khusus III, Oktober 2010*, Jakarta : Balitbang Kemendiknas, hlm. 281.

Dari berbagai media baik koran maupun televisi atau disekitar masyarakat, bahwa sering terjadi sekali peserta didik yang berperilaku kurang sopan malah cenderung memperihatinkan, berkata kasar, tidak saling menghormati yang tua ataupun muda. Sehingga banyak sekali kejadian yang melibatkan peserta didik dalam permasalahan yang cukup serius, diantaranya seperti tawuran, tindakan *bullying*, mencuri, meminum keras, balapan liar, dan lain sebagainya.

Persoalan-persoalan yang terjadi diatas diperkuat dengan apa yang diungkapkan oleh Roshi Khoirunnisa bahwa akhir-akhir ini banyak kasus yang mencoreng dunia pendidikan di Indonesia baik kasus yang dilakukan oleh tenaga pendidik maupun pendidiknya. Kasus yang mencoreng dunia pendidikan di Indonesia salah satunya adalah tindak kekerasan atau penganiayaan yang dilakukan oleh pendidik kepada siswa maupun antar siswa. Kekerasan yang terjadi merupakan salah satu wujud dari tindakan *bullying*.[11]

Hal diatas hampir serupa dengan apa yang terjadi ketika dilaksanakannya Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di sekolah tersebut selama 2 bulan, maka dilakukan pra observasi guna mengetahui keperilakuan siswa dalam berinteraksi baik kepada teman ataupun gurunya. Dari pra observasi tersebut, diketahui perilaku atau sikap peserta didik di sekolah dikatakan cukup memprihatinkan. Dikarenakan masih terdapat banyaknya peserta didik yang tidak berperilaku sopan dan baik kepada temannya maupun guru itu sendiri. Sehingga sikap atau perilaku yang tidak baik itu menimbulkan perilaku *bullying* dikalangan peserta

[11] Roshi Khoirunnisa, "Konsep Diri Remaja Bullying (Studi pada Siswa Korban Bullying di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta", *dalam E-Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling*, Agustus 2015. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, hlm. 2.

didik baik yang dilakukan oleh perorangan maupun berkelompok. Perilaku *bullying* di kalangan peserta didik sendiri sudah menjadi suatu fenomena yang lumrah untuk biasa dilakukan sesama siswa saat di ruangan kelas, kantin maupun lingkungan sekitaran sekolah lainnya.

Sedangkan perilaku yang tidak baik kepada guru sering sekali dilakukan oleh peserta didik di dalam kelas ketika pembelajaran sedang berlangsung diantaranya, yaitu sering sekali setiap siswa keluar kelas tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada guru yang bersangkutan, kemudian banyaknya siswa yang kurang memperhatikan apa yang guru sampaikan di depan kelas dengan bermain-main ataupun berlari-larian tanpa menghiraukan guru tersebut dan hal yang lebih mencengangkan lagi banyak terdapat siswa yang tidak berperilaku sopan yaitu dengan mengangkat kaki diatas kursi walaupun guru tersebut berada di kelas.

Sementara menurut Bapak M. Rif'ai, S.Ag selaku guru pengajar ISMUBA juga sebagai anggota Tata Tertib dan Humas di sekolah SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul, mengatakan bahwa perilaku *bullying* yang sering dilakukan oleh peserta didik, diantaranya seperti mengejek, mengancam, menganggu, memberi panggilan nama yang aneh, berkata kotor, dan membantah perintah guru. Perilaku-perilaku tersebut umumnya sudah menjadi kebiasaan untuk dilakukan dan terkadang juga sebagai bahan candaan di kalangan siswa

tersendiri, baik ketika berada di rumah maupun di lingkungan sekolah tersebut.[12]

Dalam menangani perilaku *bullying* tersebut, pihak sekolah mempunyai cara atau strategi yaitu dengan cara memanggil peserta didik yang melakukan tindakan *bullying* tersebut beserta korbannya selanjutnya diadakannya berupa sidang untuk mengetahui apa permasalahan yang sedang terjadi. Setelah ditemukannya permasalahan tersebut, kemudian pihak sekolah akan memberikan penjelasan kepada pelaku ataupun korban dari tindakan *bullying* agar tindakan tersebut tidak dilakukan lagi kedepannya. Apabila permasalahan yang terjadi di antara peserta didik terbilang rumit atau susah maka pihak sekolah akan memanggil orang tua dari peserta didik yang bersangkutan guna untuk menyelesaikan masalah yang terjadi.

Akan tetapi cara atau strategi yang digunakan belum sepenuhnya dapat berjalan dengan baik, dikarenakan masih banyaknya peserta didik yang masih berperilaku ataupun bersikap yang kurang baik terhadap guru atau temannya tersebut. Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya sikap dan aksi yang tegas oleh guru dalam menanggapi permasalahan yang terjadi dan kurangnya kerjasama antar guru sehingga peserta didik tersebut dengan mudahnya mengulangi kesalahan yang sama.

Berdasarkan realita diatas, itu semua dapat terjadi karena kurangnya perhatian dan ketidaktahuan dari pihak sekolah atau pun orang tua mereka dan

[12] Hasil wawancara dengan M. Rif'ai, S.Ag selaku guru pengajar ISMUBA juga sebagai anggota Tata Tertib dan Humas pada tanggal 6 Desember 2016.

juga tidak menutup kemungkinan itu bisa terjadi karena kurangnya kerjasama antar guru dalam menanggulanginya. Sehingga dampak yang sering dirasakan bagi penerima tindakan *bullying* dari temannya diantaranya tidak merasa nyaman ketika berada disekolah, sakit hati, kurang percaya diri dan lain sebagainya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tim Yayasan Jiwa Semai Amini yang mengatakan beberapa dampak yang dialami korban *bullying* yaitu (a) anak mengurung diri (school phobia), (b) meminta pindah sekolah, (c) mudah menangis, (d) tidak mau bersosialisasi, (e) konsentrasi anak disekolah berkurang, (f) prestasi belajar menurun, (g) anak menjadi penakut dan menyendiri, (h) mudah gelisah dan berbohong, (i) menjadi pribadi yang kasar dan pendendam, (j) mudah tersinggung dan agresif, (k) menjadi rendah diri, (l) depresi, (m) memiliki keinginan untuk bunuh diri[13].

Sehingga diperlukannya sebuah pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif ataupun akademiknya saja, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Sri Judiani dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16 , 2010 mengemukakan bahwa pendidikan di Indonesia masih terfokus pada aspek-aspek kognitif atau akademik, sedangkan aspek *softskills* atau non-akademik masih kurang mendapatkan perhatian. Dimana dengan lebih mengembangkan aspek *softskills* atau non-akademik ini mampu mengatasi sikap atau perilaku *bullying* antar peserta didik[14].

---

[13] SEJIWA (Tim Yayasan Jiwa Semai Amini), *Bullying : Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2008), hlm. 12.

[14] Sri Judiani, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum", dalam *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan vol. 16 Edisi Khusus III, Oktober 2010*, Jakarta : Balitbang Kemendiknas, hlm. 281.

Oleh karena itu, melihat fenomena yang terjadi dan berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu untuk mengadakan penelitian lebih lanjut menelaah mengenai sikap atau perilaku *bullying* di sekolah tersebut. Serta akan menganalisis cara atau strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam menanggulangi sikap atau perilaku *bullying* yang terjadi melalui pendidikan berkarakter.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku *bullying* siswa di SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul?
2. Strategi seperti apa yang telah dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku *bullying* di SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul?
3. Seberapa jauh guru Pendidikan Agama Islam memahami tentang pendidikan karakter dalam menanggulangi perilaku *bullying* di SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya sebagai berikut:
   a. Untuk menemukan tindakan perilaku *bullying* siswa yang terjadi di SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul.

b. Untuk menganalisis strategi seperti apa yang telah dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku *bullying* di SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul.

c. Untuk mengetahui pemahaman guru Pendidikan Agama Islam tentang pendidikan karakter dalam menanggulangi perilaku *bullying* di SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul.

2. Kegunaan penelitian yang diharapkan:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, serta memberikan gambaran dan informasi mengenai strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam menanggulangi perilaku *bullying* terhadap peserta didik.

b. Secara Praktis

Manfaat penelitian secara praktis yang diharapkan yaitu:

- Bagi peserta didik SMP Muhammadiyah Kasihan Yogyakarta
  a) Dapat mengenali, memahami dan menanggulangi perilaku *bullying* di sekolah.
- Bagi guru agama SMP Muhammadiyah Kasihan Yogyakarta
  a) Dapat dijadikan sebagai bahan bagi guru dan pihak sekolah dalam mencegah dan menanggulangi perilaku *bullying* peserta didik di sekolah.
  b) Adanya inovasi mengenai strategi yang digunakan dalam menanggulangi perilaku *bullying* peserta didik.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan rangkaian pembahasan yang termuat dan tercakup dalam isi karya tulis ilmiah ini yang antara satu bab dengan bab yang lain saling berkaitan. Adapun pembahasan dalam karya tulis ilmiah ini disusun menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut :

Bab Pertama, berupa pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika penelitian.

Bab Kedua, berupa tinjauan pustaka dan kerangka teori yakni memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori terkait dengan tema skripsi.

Bab Ketiga, berisi metode penelitian yang digunakan dalam penelitian beserta alasannya atau justifikasi, jenis penelitian, metode pengumpulan data serta analisis data yang digunakan.

Bab Keempat, yaitu berisi hasil dan pembahasan yang meliputi perilaku *bullying* yang terjadi di SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul, kemudian menganalisis strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam menanggulangi perilaku *bullying* yang terjadi diantara siswa dan untuk mengetahui pemahaman guru PAI dalam menerapkan pendidikan karakter baik dalam pembelajaran maupun dalam menanggulangi perilaku *bullying* yang terjadi.

Bab Kelima, berisi penutup yang mencakup kesimpulan dan saran-saran. Pada akhir bagian disertakan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.